

**ANALISIS USAHA DAN NILAI TAMBAH GULA SEMUT DI DESA RUMBAI JAYA
KECAMATAN KEMPAS KABUPATEN INDRAGIRI HILIR
(Studi Kasus Usaha Gula Semut Gendis Makmur)**

Business Analysis and Added Value of Ants Sugar in Rumbai Jaya Village, Kempas District, Indragiri Hilir District

Lucky Alamsyah dan Yuslizar*

Fakultas Pertanian Universitas Islam Indragiri

* faaiq2011@gmail.com

ABSTRACT

Ant sugar is powdered coconut sugar made from coconut sap which has been melted again by adding water at a certain concentration. Gendis Makmur Industry is one of the household scale ant sugar processing industries. The aim of this research is to determine production costs, income, profits, efficiency and added value in the Gendis Makmur ant sugar industry. The data analysis used is business analysis and added value analysis. The results of the research show that (1) The revenue obtained was IDR 1,750,000 per production (2) The total production costs incurred were IDR 1,017,596 per production (3) The profit obtained was IDR 732,404 per production (4) The added value obtained amounting to IDR 9,780/kg.

Keyword: *Ant Sugar, Gendis Prosperity, Added Value*

ABSTRAK

Gula semut adalah gula kelapa berbentuk bubuk yang dibuat dari nira kelapa yang telah dilebur kembali dengan penambahan air pada konsentrasi tertentu. Industri Gendis Makmur merupakan salah satu industri pengolahan gula semut berskala rumah tangga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui biaya produksi, pendapatan, keuntungan, efisiensi dan nilai tambah pada industri gula semut Gendis Makmur. Analisis data yang digunakan adalah analisis usaha dan analisis nilai tambah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 1.750.000 per produksi (2) Total biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp 1.017.596 per produksi (3) Keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 732.404 per produksi (4) Nilai tambah yang diperoleh sebesar Rp 9.780/kg.

Kata Kunci: Gula Semut, Gendis Makmur, Nilai Tambah

I. PENDAHULUAN

Kelapa merupakan salah satu komoditi subsektor perkebunan yang penting bagi Indonesia di samping kakao, vanili, kopi dan lada. Selain untuk memenuhi kebutuhan domestik juga merupakan komoditi ekspor penghasil devisa negara. Komoditi ini telah lama dikenal dan sangat berperan bagi kehidupan bangsa Indonesia. Sampai saat ini, kelapa masih memiliki prospek yang cerah untuk dikembangkan hasil olahannya. Berbagai hasil kelapa seperti kopra, air kelapa, sabut, batang dan nira dapat dikembangkan menjadi produk olahan yang bermanfaat dan memiliki nilai jual yang tinggi dibanding hasil mentahnya. Pohon kelapa dapat tumbuh hampir di semua wilayah Indonesia. Kelapa tumbuh baik mulai pesisir sampai 600-700 meter di atas permukaan laut. Perkebunan- perkebunan rakyat banyak dijumpai sampai ketinggian 900 meter di atas permukaan air laut, tetapi pertumbuhannya lambat dan hasil buahnya rendah.

Menurut Hafsa K (2009) subsektor perkebunan di Indonesia memiliki keterkaitan secara langsung dengan aspek ekonomi, sosial, dan ekologi. Pada aspek ekonomi, subsektor perkebunan berperan sebagai sumber devisa Negara, sumber ekonomi wilayah, serta sebagai sumber pendapatan masyarakat. Pada aspek sosial subsektor perkebunan mampu menyerap tenaga kerja yang besar. Sedangkan pada aspek ekologi dengan sifat tanaman berupa pohon subsektor perkebunan dapat mendukung kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup. Menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2021 perkebunan kelapa terluas di Provinsi Riau berada di Kabupaten Indragiri Hilir Dengan luas perkebunan kelapa tersebut mencapai 94.093.430.069 Ha (Badan Pusat Statistik Indragiri Hilir, 2021).

Pemanfaatan kelapa dapat digunakan sebagai bahan baku kosmetik, kopra putih, pernak pernik barang seni, bahan pembuatan sampo, margarin, karbon aktif, bahan baku obat, dan lain sebagainya. Selain buah kelapa yang dapat diproses menjadi bermacam-macam produk bernilai ekonomi tinggi, produk lain yang tak kalah pentingnya dari kelapa adalah nira. Nira merupakan cairan dengan kadar gula tinggi yang disadap dari bunga kelapa (mayang). Produk yang dapat dari nira antara lain gula kelapa, dan gula semut.

Awalnya gula kelapa dibuat dalam bentuk padatan yang dicetak dengan tempurung kelapa atau bambu sehingga bentuknya silindris. Gula kelapa padatan ini biasa disebut dengan gula jawa atau gula merah. Seiring dengan perkembangan teknologi, gula kelapa kini tidak hanya hadir dalam bentuk padatan seperti layaknya yang ada di pasaran. Inovasi baru dari gula kelapa adalah gula dalam bentuk serbuk yang sering disebut dengan gula semut atau gula kristal.

Bahan baku yang digunakan, selain dapat dibuat dari nira kelapa, gula semut dapat dibuat dengan bahan baku gula merah yang kemudian diolah kembali. Bentuk akhir gula semut ini yang berbeda jauh dari gula merah yaitu dalam bentuk serbuk. Bentuk gula semut yang serbuk menjadikan gula semut ini lebih praktis dan bisa digunakan sebagai pengganti gula pasir untuk campuran minum teh, kopi, campuran olahan pangan atau hanya diseduh sebagai minuman manis. Pengolahan yang lebih

panjang dibanding gula merah ini membuat gula semut mempunyai harga jual yang jauh lebih tinggi yaitu Rp. 70.000/Kg.

Industri gula semut yang berada di Desa Rumbai Jaya merupakan industri berskala rumah tangga, di mana proses produksi dilakukan berdasarkan banyaknya jumlah pesanan yang bisa mencapai 100 Kg/ bulan. Produsen gula semut di Desa Rumbai Jaya selama ini kurang memperhatikan manajemen usaha, terutama yang berkaitan dengan besarnya biaya, penerimaan, keuntungan, dan efisiensi usaha, sehingga perlu dilakukan kajian untuk mengetahui keuntungan usaha tersebut dan penggunaan tenaga kerja dari dalam keluarga.

II. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Home Industry Gendis Makmur Desa Rumbai Jaya Kecamatan Kempas Kabupaten Indragiri Hilir. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2023. Pemilihan tempat penelitian dilakukan dengan berbagai pertimbangan, salah satunya dikarenakan Gendis Makmur merupakan industri gula semut terbesar di desa Rumbai Jaya.

2.2 Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dari objek penelitian, penulis menggunakan metode wawancara dengan cara memberikan kuesioner serta melakukan observasi secara langsung dan pengambilan dokumentasi.

2.3 Jenis dan Sumber Data

Sumber data adalah subjek dimana data di peroleh, dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data yaitu, sumber data primer, dan sumber data sekunder.

1. Data Primer merupakan sumber data pokok dalam sebuah penelitian yang langsung memberikan data pada peneliti. Adapun sumber data dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara langsung dengan bapak Parmin sebagai pelaku industri sekaligus pemilik industri gula semut Gendis Makmur, dan melakukan observasi secara langsung di tempat industri gula semut Gendis Makmur, dan memberikan kuesioner secara langsung kepada produsen dan karyawan gula semut Gendis Makmur di Desa Rumbai Jaya Kecamatan Kempas Kabupaten Indragiri Hilir.
2. Data Sekunder diperoleh dari literature yang relevan dengan penelitian ini, seperti buku, skripsi, jurnal, dan sumber ilmiah lainnya.

2.4 Metode Analisis Data

1. Total Biaya

Menurut Soeharno (2007) total biaya adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang atau jasa. Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = total biaya (*Total Cost*)

TFC = total biaya tetap (*Total Fixed Cost*)

TVC = total biaya variable (*Total Variable Cost*)

2. Penyusutan

Salah satu unsur yang meliputi biaya produksi adalah penyusutan (depresiasi). Menurut Intan Pariwara (2010) penyusutan adalah kerugian yang di derita perusahaan atas pengurangan aktiva tetap. Penyusutan dipengaruhi oleh harga perolehan, nilai residu, umur ekonomis dan pola pemakaian. Untuk menghitung penyusutan digunakan rumus sebagai berikut:

$$Depresiasi = \frac{HP - NS}{n}$$

Keterangan:

HP = harga perolehan

NS = nilai sisa

n = umur kegunaan

3. Pendapatan Kotor

Menurut Soekartawi (2006) penerimaan merupakan perkalian antara volume produksi yang diperoleh dengan harga jual dari produk tersebut. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR = Penerimaan total

Q = Jumlah produk yang dihasilkan

P = Price

4. Pendapatan Bersih

Menurut Sunaryo (2001) keuntungan merupakan selisih dari penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

- Π = (Profit) keuntungan
 TR = (Total Revenue) penerimaan total
 TC = (Total Cost) total biaya usaha

5. Pendapatan Kerja dalam Keluarga

Menurut Hernanto (1991), untuk menghitung pendapatan keluarga digunakan rumus sebagai berikut:

$$PKDK = \pi + TKDK + D$$

Keterangan:

- PKDK = Pendapatan kerja dalam keluarga (Rp/produksi)
 Π = Keuntungan (Rp/produksi)
 TKDK = Upah tenaga kerja dalam keluarga (Rp/produksi)
 D = Penyusutan

6. Efisiensi

Untuk mengetahui tingkat efisiensi maka dalam hal ini digunakan analisis *Return Cost* (R/C) rasio yaitu merupakan perbandingan (rasio/nisbah) antara penerimaan (revenue) dan biaya (Cost). Dengan rumus sebagai berikut :

$$RC = \frac{TR}{TC}$$

Dimana:

- R = Penerimaan (*Revenue*)
 C = Biaya (*Cost*)
 TR = Total Revenue (Total Penerimaan)
 TC = Total Cost (Total Biaya) (Rahim & Retno Dwi Hastuti, 2007).

7. Analisis Nilai Tambah

Analisis nilai tambah pada usaha gula semut Gendis Makmur menggunakan metode Hayami. Menurut Hayami et al., (1987) dalam Sudiyono (2004), ada dua cara untuk menghitung nilai tambah yaitu nilai tambah untuk pengolahan dan nilai tambah untuk pemasaran. Prosedur perhitungan nilai tambah menurut metode Hayami dapat dilihat pada Tabel 1.

Konsep Operasional

1. Gula semut adalah salah satu pemanis yang berasal dari pengolahan nira kelapa.
2. Analisis usaha pengolahan adalah analisis usaha pengolahan nira kelapa menjadi gula semut (Rp/produksi).
3. Biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk usaha gula semut Gendis Makmur.

4. Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah walaupun produksi yang dihasilkan berubah (Rp/produksi).
5. Biaya variabel adalah biaya yang akan berubah sesuai dengan hasil produksi (Rp/produksi).
6. Biaya total adalah hasil penjumlahan antara biaya tetap dengan biaya variabel (Rp/produksi).
7. Produksi adalah jumlah atau kuantitas yang dihasilkan dari proses produksi (Rp/kg).
8. Pendapatan kotor adalah perkalian dari jumlah produksi yang diperoleh dengan harga yang berlaku (Rp/produksi).
9. Pendapatan bersih adalah selisih dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya (Rp/produksi).
10. Efisiensi adalah ukuran tingkat penggunaan sumber daya dalam suatu proses produksi.

Tabel 1. Kerangka Perhitungan Nilai Tambah Metode Hayami

Variabel	Nilai
I. Output, Input dan Harga	
1. Output (Kg)	(1)
2. Input (Kg)	(2)
3. Tenaga Kerja (HOK)	(3)
4. Faktor Konversi	(4) = (1)/(2)
5. Koefisien Tenaga Kerja (HOK/Kg)	(5) = (3)/(2)
6. Harga Output (Rp)	(6)
7. Upah Tenaga Kerja (Rp / HOK)	(7)
II. Penerimaan dan Keuntungan	
8. Harga bahan baku (Rp/Kg)	(8)
9. Sumbangan input lain (Rp/Kg)	(9)
10. Nilai Output (Rp/Kg)	(10) = (4)x(6)
11. a. Nilai Tambah (Rp/Kg)	(11a) = (10)-(9)-(8)
b. Rasio Nilai Tambah (%)	(11b) = (11a/10) x100%
12. a. Pendapatan tenaga kerja (Rp/Kg)	(12a) =(5) x (7)
b. Pangsa tenaga kerja (%)	(12b) = (12a/11a) x 100%
13. a. Keuntungan (Rp/Kg)	(13a) = 11a – 12a
b. Tingkat Keuntungan (%)	(13b) = (13a/11a) x 100%
III. Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi	
14. a. Marjin (Rp/Kg)	(14) = (10) – (8)
b. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	(14a) = (12a/14) x100%
c. Sumbangan Input Lain (%)	(14b) = (9/14) x 100%
d. Keuntungan Pengusaha (%)	(14c) = (13a/14) x 100%

Sumber: Sudiyono, 2004

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya produksi adalah keseluruhan nilai yang dikeluarkan dalam proses produksi. Biaya dalam penelitian ini adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk proses pembuatan gula semut sampai dengan pemasaran yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya tetap adalah biaya yang digunakan dalam usaha gula semut Gendis Makmur yang besarnya tidak dipengaruhi oleh jumlah gula semut yang dihasilkan. Biaya variabel atau biaya variabel adalah biaya yang digunakan dalam usaha gula semut yang besarnya berubah-ubah sesuai dengan jumlah gula semut yang dihasilkan. Rincian biaya produksi yang dikeluarkan dalam usaha gula semut Gendis Makmur dapat di lihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Komposisi Biaya Produksi, Pendapatan dan Efisiensi Usaha Gula Semut Gendis Makmur Per Produksi

No	Komponen	Satuan	Volume	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
I	Biaya tetap				
	a. TKDK	Rp	2	180.000	360.000
	b. Penyusutan	Rp			7.596
	Total biaya tetap				367.596
II	Biaya variabel				
	a. Nira	Liter	125	4.000	500.000
	b. Kayu Bakar	ikat	5	5.000	25.000
	c. Jahe	Kg	13	5.000	65.000
	d. Biaya Pengemasan				
	- Plastik Pouch	Buah	100	500	50.000
	- Stiker	Buah	100	100	10.000
	Total Biaya variabel				650.000
III	Total biaya				1.017.596
IV	Pendapatan Kotor	Rp/kg	25	70.000	1.750.000
V	Pendapatan Bersih (IV – III)				732.404
VI	PKDK (V + I)				1.100.000
VII	Efisiensi (IV / III)				1,72

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa biaya tetap dalam usaha ini meliputi biaya tenaga kerja sebesar Rp. 360.000/produksi, biaya penyusutan sebesar Rp. 7.596/produksi diperoleh dari penyusutan keseluruhan alat-alat yang dipakai selama produksi seperti jerigen, pisau, wajan, saringan dan lainnya dengan umur ekonomis 2 sampai 4 tahun. Tenaga kerja yang digunakan dalam usaha ini adalah tenaga kerja

keluarga dan upah diperhitungkan sesuai dengan tingkat upah yang berlaku di daerah penelitian. Biaya penyusutan dalam usaha ini dihitung berdasarkan banyaknya masing-masing alat dan umur ekonomisnya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan kontribusi terbesar pada biaya tetap adalah biaya tenaga kerja.

Berdasarkan Tabel 2 juga terlihat biaya variabel dalam usaha gula semut Gendis Makmur meliputi biaya bahan baku berupa nira sebesar Rp. 500.000/produksi, biaya bahan penolong berupa kayu bakar sebesar Rp. 25.000/produksi, jahe sebesar Rp. 65.000/produksi dan biaya pengemasan sebesar Rp. 60.000/produksi.

Bahan baku nira diperoleh dari kebun milik produsen namun terkadang produsen juga membeli nira di kebun milik orang lain ketika tidak diperoleh nira dari kebun sendiri. Bahan penolong berupa kayu bakar juga diperoleh dari kebun produsen sendiri namun kayu bakar yang diperoleh tersebut dinilai menurut penggunaan dalam produksi, harga jual kayu bakar di daerah penelitian adalah Rp.5000 per ikat yang pada umumnya dalam 1 kali produksi dibutuhkan kayu bakar sebanyak + 5 ikat. Bahan penolong jahe diperoleh dengan cara membeli dengan harga Rp. 5.000/Kg. Berdasarkan uraian di atas kontribusi terbesar Biaya variabel adalah biaya bahan baku.

Biaya total dalam usaha gula semut Gendis Makmur ini merupakan hasil dari penjumlahan seluruh biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan selama proses produksi gula semut. Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa total biaya produksi gula semut sebesar Rp 1.017.596 /produksi, dimana jumlah biaya tetap sebesar Rp. 367.596/produksi dan jumlah biaya variabel sebesar Rp. 650.000/produksi. Dapat disimpulkan bahwa kontribusi terbesar biaya produksi adalah biaya variabel, hal ini dikarenakan biaya variabel yang dikeluarkan bermacam-macam sehingga jumlah biaya yang dikeluarkan menjadi lebih besar.

Pendapatan kotor usaha gula semut Gendis Makmur merupakan perkalian antara total gula semut yang diproduksi dengan harga jual gula semut per kilogram. Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa pendapatan kotor yang diperoleh usaha gula semut Gendis Makmur adalah sebesar Rp. 1.750.000/produksi dengan harga jual gula semut Rp. 70.000/kg. Gula semut dipasarkan dalam kemasan 250gr dengan harga jual Rp. 17.500/bungkus.

Pendapatan bersih yang diperoleh dari usaha gula semut Gendis Makmur ini merupakan selisih antara pendapatan kotor yang diperoleh dengan biaya total yang dikeluarkan. Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa pendapatan bersih yang diperoleh usaha gula semut Gendis Makmur adalah sebesar Rp. 732.404/produksi. Hal ini menunjukkan bahwa usaha gula semut ini menunjukkan kontribusi yang baik terhadap pendapatan produsen guna mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Pendapatan bersih atau keuntungan dapat dikatakan sebagai alat ukur berhasil atau tidaknya suatu usaha yang dijalankan.

Pendapatan kerja dalam keluarga merupakan imbalan terhadap bunga harta sendiri, upah tenaga kerja keluarga dan besarnya penghasilan yang diperoleh. Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa jumlah pendapatan kerja dalam keluarga rata-rata sebesar Rp 1.100.000/produksi. Pendapatan kerja keluarga diperoleh dari pendapatan bersih ditambah dengan upah tenaga kerja dalam keluarga dan

penyusutan. Besarnya pendapatan tenaga kerja dalam keluarga pada usaha pengolahan gula semut gendis makmur dikarenakan banyaknya pendapatan bersih yang diperoleh dan jumlah curahan tenaga kerja keluarga yang digunakan pada usaha ini. Menurut Tohir (1983), kesuksesan atau keberhasilan usaha dapat dilihat dari sudut ekonomi yaitu besarnya penghasilan atau pendapatan kerja keluarga.

Efisiensi pada usaha gula semut Gendis Makmur ini dapat dihitung menggunakan R/C rasio, yaitu perbandingan antara pendapatan kotor dengan biaya yang dikeluarkan. Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa usaha gula semut Gendis Makmur ini layak diusahakan, hal ini ditunjukkan dengan nilai efisiensi yang diperoleh sebesar 1,72 yang berarti bahwa setiap Rp. 1 biaya yang dikeluarkan untuk produksi gula semut akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 1,72 dan keuntungan sebesar Rp. 0,72. Sementara hasil penelitian Sari (2017) usaha pengolahan gula kelapa di Desa Karya Tunas Jaya diperoleh efisiensi sebesar 1,60 hal ini menunjukkan bahwa usaha gula semut lebih efisien dibandingkan dengan usaha gula kelapa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada usaha gula semut gendis makmur, usaha gula semut ini layak diusahakan dan dikembangkan karena dari segi harga jual yang ditawarkan cukup tinggi dibandingkan dengan gula merah, selain itu produktivitas dan R/C ratio usaha tani gula semut dan gula cetak tidak jauh berbeda secara signifikan, sedangkan biaya penerimaan dan pendapatan usaha tani gula kelapa dan gula semut sangat jauh berbeda.

Saat ini belum banyak usaha-usaha yang memproduksi gula semut sehingga usaha gula semut gendis makmur dapat dikembangkan dalam jangka panjang dan menjangkau pasar yang lebih luas lagi baik di dalam daerah sekitaran Kecamatan Kempas atau sampai luar daerah.

Berdasarkan hasil penelitian, gula semut dipasarkan dalam kemasan 250gr dengan harga jual Rp. 17.500/bungkus. Pemasaran pada usaha gula semut gendis makmur ini dilakukan dengan cara menjual pada toko-toko yang ada di sekitaran Desa Rumbai Jaya, Km 8, dan sekitaran Kecamatan Kempas. Selain itu, konsumen gula semut pada usaha ini juga berasal dari luar daerah seperti Pekanbaru.

Aktivitas pengolahan nira pada industri gula semut merupakan salah satu bentuk kegiatan yang mengakibatkan bertambahnya nilai komoditi nira. Besaran nilai tambah tersebut dapat diketahui melalui analisis nilai tambah metode Hayami. Melalui analisis ini dapat diketahui distribusi nilai tambah terhadap tenaga kerja dan perajin.

Analisis nilai tambah pada penelitian ini dimulai dari pengadaan bahan baku nira samapai dengan produk gula semut habis terjual. Dasar perhitungan dalam analisis nilai tambah pada industri gula semut menggunakan per satuan liter dari bahan baku nira sebagai bahan utama.

Tabel 3 menunjukkan perhitungan nilai tambah gula semut dalam satu kali produksi. Pada Tabel 3 tersebut dapat dilihat bahwa hasil produksi gula semut adalah sebesar 25 kg dengan bahan baku yang digunakan dalam proses pengolahan gula semut sebesar 118,75 kg.

Tabel 3. Jumlah Nilai Tambah Pengolahan Gula Semut Gendis Makmur dalam Satu Kali Proses Produksi di Desa Rumbai Jaya Kecamatan Kempas

Variabel	Perhitungan	Nilai
I. Output, Input dan Harga		
1. Output (Kg)	(1)	25
2. Input (Kg)	(2)	118,75
3. Tenaga Kerja (HOK/Prod)	(3)	1,35
4. Faktor Konversi	(4)= (1)/(2)	0,21
5. Koefisien Tenaga Kerja (HOK/Kg)	(5) = (3)/(2)	0,011
6. Harga Output (Rp/Kg)	(6)	70.000
7. Upah Tenaga Kerja (Rp / HOK)	(7)	266.666
II. Penerimaan dan Keuntungan		
8. Harga bahan baku (Rp/Kg)	(8)	3.920
9. Sumbangan input lain (Rp/Kg)	(9)	1.000
10. Nilai Output (Rp/Kg)	(10) = (4)x(6)	14.700
11. a. Nilai Tambah (Rp/Kg)	(11a) = (10)-(9)-(8)	9.780
b. Rasio Nilai Tambah (%)	(11b) = (11a/10) x100%	66,53%
12. a. Pendapatan tenaga kerja (Rp/Kg)	(12a) =(5) x (7)	2.933,33
b. Pangsa tenaga kerja (%)	(12b) = (12a/11a) x 100%	29,99%
13. a. Keuntungan (Rp/Kg)	(13a) = 11a – 12a	6.846,67
b. Tingkat Keuntungan (%)	(13b) = (13a/11a) x 100%	70%
III. Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi		
14. Marjin (Rp/Kg)	(14) = (10) – (8)	10.780
a. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	(14a) = (12a/14) x100%	27,21%
b. Sumbangan Input Lain (%)	(14b) = (9/14) x 100%	9,27%
c. Keuntungan Pengusaha (%)	(14c) = (13a/14) x 100%	63,51%

Sumber: Data Primer diolah,2023

Hari orang kerja per produksi yaitu 1,35. Adanya faktor konversi yang merupakan hasil pembagian dari nilai output dan input adalah sebesar 0,21 yang memiliki arti bahwa setiap kg nira yang diolah akan menghasilkan 0,21 kg gula semut. Koefisien tenaga kerja dari pembagian antara tenaga kerja dengan nilai input bahan baku sebesar 0,011.

Harga bahan baku utama dalam penelitian ini adalah Rp 3.920. sumbangan infut lainnya Rp. 1000 dari hasil pembagian bahan diluar bahan baku utama pembuatan gula semut yaitu jahe. nilai output dari faktor konversi dengan harga output adalah sebesar Rp 14.700 per kilogram. Nilai tambah yang diperoleh dari gula semut sebesar Rp 9.780 per kilogram hal ini diperoleh dari hasil pengurangan antara nilai output dikurang harga bahan baku dan sumbangan input lain.

Rasio nilai tambah yang dihasilkan pada usaha gula semut adalah sebesar 66,53% dari pembagian antara nilai tambah dengan nilai output kemudian dikali 100.

Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 100 nilai output gula semut akan menghasilkan nilai tambah sebesar Rp 66.53, dari hasil perhitungan nilai tambah keuntungan dalam pengolahan gula semut sebesar Rp 6.846,67 per kilogram dengan tingkat keuntungan sebesar 70%.

Pada proses produksi gula semut terdapat juga margin yang diperoleh dari nilai output dikurang dari nilai harga bahan baku nira yaitu sebesar Rp 10.780, untuk persentase pada pendapatan tenaga kerja dari nilai pendapatan kerja dibagi nilai margin dan dikali 100 yaitu 27,21% dan persentase untuk sumbangan input lain sebesar 9,27%, sedangkan persentase untuk keuntungan pengusaha yaitu sebesar 63,51%.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pendapatan kotor yang diperoleh sebesar Rp. 1.750.000/produksi, sedangkan rata-rata total biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 1.017.596/produksi sehingga diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp. 732.404/produksi. Nilai efisiensi atau R/C yang diperoleh sebesar 1,72 yang berarti bahwa setiap Rp. 1 biaya yang dikeluarkan untuk produksi gula semut akan menghasilkan pendapatan kotor sebesar Rp. 1,72 dan pendapatan bersih sebesar Rp. 0,72. Hal ini menunjukkan bahwa usaha gula semut Gendis Makmur Desa Rumbai Jaya Kecamatan Kempas efisien atau layak diusahakan. Nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan bahan baku 118,75 kg nira menjadi 25 kg gula semut adalah sebesar Rp 9.780/kg dengan rasio nilai tambah sebesar 66,53%. Rasio nilai tambah merupakan persentase antara nilai output produk sehingga dengan rasio sebesar 66,53% berarti bahwa setiap Rp 100 nilai produk gula semut mengandung nilai tambah sebesar Rp 66,53,-

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan demi kemajuan usaha gula semut Gendis Makmur diharapkan agar produsen sebaiknya melakukan perluasan pasar dengan memasarkan gula semut ke pasar modern (swalayan) baik di sekitar lokasi usaha maupun diluar lokasi usaha, melakukan inovasi pengemasan agar produk lebih menarik dan dapat meningkatkan penjualan produk. selain itu diharapkan juga kepada pemerintah daerah sebaiknya memberikan penyuluhan atau pembinaan kepada produsen gula semut tentang variasi produk turunan nira dalam bentuk yang lain, seperti gula jawa atau gula cair sehingga dapat meningkatkan nilai tambah produk.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Hafsah K, N. (2009). Subsektor Perkebunan di Indonesia. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hayami, Y. K., Morooka, & Masjidin. (1987). Agricultural Marketing and Processing in Upland Java. A Perspektif from a sunda village.
- Hernanto, F. (1991). Ilmu Usaha Tani. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Lipsey, R. G. (1990). Pengantar Ilmu Ekonomi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Martani, D. (2012). Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK. Jakarta: Salemba Empat.
- Mubyarto. (1973). Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta: LP3ES.
- Muchtadi, T. . (1992). Ilmu Pengetahuan Bahan Pangan. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Pusat IPB Press. Bogor.
- Putri, M. N. . (2018). Analisis Usaha dan Pemasaran Gula Semut di Desa Hargotirto Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo.
- Rahim, A., & Retno Dwi Hastuti, R. (2007). Ekonomika Pertanian, Pengantar Teori dan Kasus. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Ridwan, N. (2018). Analisis Penelitian Usaha Gula Kelapa di Desa Sialang Jaya Kecamatan Batang Tuaka Kabupaten Indragiri Hilir.
- Santoso. (1995). Pembuatan Gula Kelapa. Yogyakarta: Kanisius.
- Sari, D. R. (2017). Analisis Usaha Gula Kelapa di Desa KaryaTunas Jaya Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir.
- Setyawidjaja. (2007). Bertanam Kelapa. Yogyakarta: Kanisius.
- Soeharno. (2007). Teori Mikro Ekonomi. Yogyakarta: Kanisius.
- Soekartawi. (1995). Analisis Usahatani. Jakarta: UI Press.
- Soekartawi. (2002). Analisis Usahatani. Jakarta: UI Press.
- Soekartawi. (2006). Analisis Usahatani. Jakarta: UI Press.
- Soemarso. (2004). Akuntansi Suatu Pengantar. Jakarta: Salemba Empat.